

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejatinya dalam kehidupan manusia terdapat tiga saat yang penting yaitu saat kelahiran, saat pernikahan dan saat kematian. Walaupun ada sebagian kecil dari mereka yang tidak menikah, tetapi secara umum manusia membutuhkan sebuah pernikahan untuk menghasilkan keturunan. Pernikahan merupakan awal pembentukan sebuah keluarga dan keluarga merupakan lingkungan yang sangat erat kaitannya dengan pembentukan diri anak (Atmaja, 2011). Dalam pernikahan banyak terjadi fenomena terkait keretakan dalam sebuah pernikahan salah satunya adalah perceraian.

Perceraian adalah pemutusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara legal atau diawasi dengan hukum. Sepertiga perkawinan pertama dalam sepuluh tahun terakhir berujung pada perceraian (Safitri, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Srisusanti dan Zulkaida (2013) mengatakan bahwa 6 tahun terakhir di Indonesia angka perceraian meningkat 143.000 kasus jika dipresentasikan kenaikan sebesar 8% dan dibandingkan dengan angka pernikahan yang mencapai dua juta pasangan setiap tahunnya. Karenanya angka perceraian di Indonesia sangat tinggi di kawasan Asia Pasifik.

Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI menjabarkan data perceraian yang terjadi di Indonesia antara tahun 2017 sampai 2019 sebagai berikut:

Gambar 1.2 Grafik Tingkat Perceraian di Indonesia



Berdasarkan data yang dikutip dari *website* Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung RI menjabarkan bahwa pada tahun 2017 sebanyak 415.898 pasangan yang bercerai dan terjadi peningkatan di tahun 2018 sebesar 419.286 begitupun di tahun 2019 ada kenaikan di angka 604.997. Hal ini sangat meresahkan karena begitu besarnya kasus perceraian di Indonesia, untuk Jakarta sendiri sebagai ibu kota Indonesia juga terjadi peningkatan dari tahun ke tahun khususnya data yang diterima oleh Pengadilan Agama Jakarta Pusat untuk angka perceraian pada tahun 2017 sebesar 1.527 pasangan dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 dengan angka perceraian sebesar 1.796 pasangan yang memilih perceraian sebagai keputusan akhir di dalam pernikahan mereka. Pada data yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa banyak sekali kasus perceraian di Indonesia, tentunya perceraian tidak hanya melibatkan pasangan suami dan istri hal ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2013) mengatakan bahwa dari kasus perceraian yang ditemukan lebih dari satu juta anak terlibat dalam situasi perceraian setiap tahunnya.

Pada umumnya orang tua yang bercerai akan lebih siap menghadapi perceraian tersebut dibandingkan anak-anak mereka. Hal tersebut karena sebelum

mereka bercerai biasanya didahului proses berpikir dan pertimbangan yang panjang, sehingga sudah ada suatu persiapan mental dan fisik. Namun tidak demikian halnya dengan anak, ia tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang telah dibuat oleh orangtua, tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah (Sarbini dan Wulandari, 2014). Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, juga menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak (Ramdhani dan Krisnani, 2019). Perceraian menjadi beban yang mendalam bagi anak terlebih lagi ketika anak menginjak usia remaja (Mone, 2019).

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun, selain perkembangan fisik pada masa remaja terdapat pula perkembangan emosi yang dialami (King, 2010). Secara psikologis emosi manusia terbagi menjadi dua jenis emosi positif seperti bahagia, gembira, semangat dan lainnya sedangkan emosi negatif adalah emosi yang membuat diri merasa tidak menyenangkan seperti sedih, menangis dan lainnya (Gohm dan Clore, 2000).

Pada fase remaja sendiri sedang terjadi peningkatan atau gejolak emosi. Masa ini disebut sebagai periode *storm and stress* suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikis. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja ini, menuntut remaja untuk mampu mengontrol dan mengarahkan tindakan, sikap ataupun perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang mampu memberikan komitmen untuk menjadi diri sendiri dan bisa diterima oleh lingkungan (Ningrum, 2013). Remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi negatif seperti *loneliness* (Yuliawati, dkk., 2007). Sejalan dengan penelitian tersebut penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati (2018) mengatakan bahwa salah satu resiko yang timbul dari perceraian yang dialami oleh remaja adalah *loneliness*. Gejolak emosi yang tidak stabil dapat membuat remaja cenderung menjadi sensitif atas situasi yang sedang dialami, karenanya perceraian akan sangat mudah membuat remaja mengalami *loneliness* hal ini dipertegas dengan penelitian Aminah (2014) yang menyatakan bahwa

remaja dengan orang tua yang bercerai sangat sering ditemui dengan tingkat *loneliness* yang tinggi (Aminah, dkk., 2014).

Loneliness merupakan suatu reaksi dari pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan atau kurangnya kualitas dari hubungan tertentu baik secara sosial maupun emosional yang dialami seseorang. Lebih lanjut lagi, *loneliness* ini dipandang sebagai kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang diperoleh. Semakin besar kesenjangan tersebut, maka semakin besar pula *loneliness* yang dirasakan seseorang (Gierveld, Tillburg, & Dykstra, 2006). Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti lain Peplau dan Perlman (1982) menyatakan bahwa *loneliness* adalah perasaan kesepian individu, ketidaknyamanan subjektif individu rasakan ketika hubungan individu tersebut kurang erat dan perasaan kesendirian mungkin merupakan kondisi sementara yang dihasilkan dari sebuah perubahan dalam kehidupan sosial individu. Ditambahkan oleh Russel (1996) menyatakan bahwa *loneliness* merupakan kepribadian dinamis dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan karakteristik perilaku dan berfikir, kemudian adanya keinginan individu pada kehidupan sosial dan kehidupan dilingkungannya, dan juga adanya *depression*, yang merupakan salah satu gangguan alam perasaan yang berimplikasi dengan perasaan sedih, murung, tidak bersemangat, merasa tidak berharga, berpusat pada kegagalan.

Loneliness juga telah terbukti berimplikasi pada kesehatan mental dan fungsi psikososial serta orang yang merasa *loneliness* akan menunjukkan emosi negatif yang tinggi, dan akan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Heinrich dan Gullone, 2006). Hasil Penelitian lain menunjukkan bahwa *loneliness* berkorelasi positif terhadap depresi, semakin tinggi tingkat *loneliness* maka semakin tinggi pula depresi (Ramdhani dan Krisnani, 2019). *Loneliness* dapat menyebabkan harga diri rendah dengan begitu remaja akan kurang percaya diri sehingga akan menutup diri dari lingkungan sosialnya. Penelitian lain mengatakan bahwa *loneliness* pada remaja dapat membuat remaja cenderung mengabaikan remaja untuk melakukan tindakan melukai diri sendiri (Lubis dan Yudhaningrum, 2020). Bahkan dikutip dari berita CNN Indonesia menyatakan bahwa *loneliness* sama bahayannya dengan merokok, *loneliness* yang akut dapat meningkatkan resiko mati muda sebesar 14%. Dapat dilihat dengan banyaknya dampak *loneliness* yang dialami, remaja dapat

berkembang tidak stabil terutama perihal emosinya dalam bergaul dengan teman-temannya. Pengaruh ini dapat terus berlanjut sampai mereka dewasa dan dapat mengganggu interaksi sosialnya sampai mereka dewasa kelak (Dagun, 2002).

Pada kenyataannya tidak semua remaja mengalami dampak kesepian yang sama satu sama lainnya, hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. Perbedaan karakteristik ini disebut dengan tipe kepribadian (Dominika, 2018) Hal ini sejalan dengan penelitian Neto (2016) mengatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *loneliness* pada remaja. Individu yang merasa *loneliness* cenderung mengembangkan hipersensitivitas terhadap informasi sosial yang negatif, untuk menilai interaksi sosial mereka lebih negatif, dan untuk terlibat dalam perilaku yang lebih defensif.

Kepribadian adalah pola sifat (watak) dan sebuah karakter unik yang memberikan konsisten sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Kepribadian sebagai pola yang khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang yang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Feist & Feist, 2008). Kepribadian juga menjadi karakteristik yang khas dan menetap serta digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kepribadian merupakan cara dimana seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain serta terhadap suatu situasi (Robbins dan Judge, 2008). Kepribadian juga dimaknai sebagai kebiasaan seseorang dalam berperilaku, sehingga perilakunya menjadi perilaku yang unik atau berbeda dari orang lain. Perilaku unik ini dibentuk seiring berjalannya waktu oleh seorang individu, untuk memami perbedaan individu tersebut dan bagaimana individu merespon akan suatu hal serta karakteristik yang dimiliki individu, hal ini dinamakan dengan tipe kepribadian (Slocum dan Hellriegel, 2009).

Tipe kepribadian sendiri menjadi ciri pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Ciri tersebut menentukan bagaimana mereka memberikan respon terhadap lingkungannya, begitu juga dalam menyikapi permasalahan bercerainya orang tua (Dominika. 2018). Terdapat beberapa tipe kepribadian yang digunakan dalam mengukur emosi, salah satunya adalah tipe kepribadian *Big Five*. Tipe kepribadian *big five* dianggap lebih efektif untuk mengukur emosi dibandingkan

tipe lain karena memiliki validitas yang cukup tinggi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Robbin (dalam Mastuti, 2005) yang mengatakan bahwa *big five* memiliki nilai validitas yang baik untuk mengukur emosi, ini sama halnya dengan pertama kali diperkenalkan oleh Goldberg pada tahun 1981 (Feist & Feist, 2008). Dalam penelitian Kreuger dan Eaton (2010) mengatakan bahwa *big five* merupakan salah satu ciri kepribadian yang penting dan dianggap luas oleh beberapa penelitian termasuk dapat menghindari bias budaya. Hal ini diperjelas dengan penelitian Rammstedt, dkk. (2010) menyatakan bahwa *big five* dapat menjadi salah satu tipe kepribadian yang baik karena model ini adalah model yang paling diterima dan menonjol untuk mengukur tipe kepribadian dimanapun.

Five Factor Model atau bisa juga disebut dengan sebutan *big five* dianggap menggabungkan berbagai macam perspektif yang berbeda terhadap kepribadian (Bacanli, Ilhan, dan Aslan dalam Keldal dan Atli, 2016) faktor-faktor yang termasuk dalam teori ini adalah OCEAN (*Openness to experience, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, Neuroticism*) (Golberg dalam Keldal dan Atli, 2016). Menurut Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa *big five* merupakan salah satu tipe kepribadian yang paling mendasar dalam perilaku manusia, segala aspek yang dilakukan manusia pada saat dia bergerak ataupun berhenti dipengaruhi oleh tipe kepribadian ini yang terdiri dari (*openness to experience to experiences, extraversion, agreeableness, conscientiousness dan neuroticism*). *Big five* menjadi salah satu teori kepribadian yang penting dalam melihat struktur kepribadian manusia karena teori ini mampu untuk menggambarkan, menafsirkan dan memprediksi suatu perilaku

Friedman dan Schustack (dalam Feist & Feist, 2010) mengatakan bahwa dimensi kepribadian *conscientiousness* yang cenderung dominan tinggi yaitu seseorang yang teratur, berhati-hati, tepat waktu dan mampu bertahan. Dimensi kepribadian *neuroticism* cenderung sensitif, mudah cemas, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional dan rentan terhadap stres. Dimensi kepribadian *openness to experience to experience* cenderung penuh dengan rasa penasaran terbuka dan memilih variasi, imajinatif, kreatif. Dimensi kepribadian *agreeableness* cenderung mudah percaya, kooperatif dan hangat. Kepribadian pada dimensi *extraversion*

cenderung memiliki rasa kasih sayang, ceria, senang dan sering berkumpul dengan teman-temannya, menyenangkan, semangat, antusias, dominan dan komunikatif.

Openness to experience to experience dan *loneliness* salah satu penelitian sebelumnya menemukan beberapa perbedaan pendapat terhadap hubungan antara *openness to experience to experience* dan *loneliness*. Menurut Vanhals, dkk. (2012) mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara *openness to experience to experience* dan *loneliness*. Menurut Kendal dan Atli (2016) mengatakan adanya korelasi yang tidak signifikan antara *Openness to experience to experience* dan *loneliness* dengan taraf korelasi sebesar ($r=-0.8$) dan ($p>0.5$) pada populasi. Sejalan dengan itu perasaan keterbukaan terhadap lingkungan sosial memiliki sumbangsih yang tinggi terhadap rendahnya korelasi *Openness to experience to experience* dan *loneliness* (Teppers, dkk., 2013). Sejalan dengan hal itu Abdellaoui, dkk. (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *openness to experience to experience* dan *loneliness*. Hasil ini tidak bisa diindikasikan untuk memprediksi bahwa tidak ada pengaruh antara *Openness to experience to experience* terhadap *loneliness*, dikarenakan memang sudah terdapat hubungan walaupun tidak signifikan.

Conscientiousness dan *loneliness* dalam suatu studi diteliti sebuah hubungan antara *Conscientiousness* dan *loneliness*, mengatakan bahwa terdapat korelasi positif *Conscientiousness* dan *loneliness* (Teppers, dkk., 2013). Terdapat penelitian lain juga mengatakan bahwa seseorang dengan karakteristik *Conscientiousness* memiliki korelasi yang negatif dengan *loneliness* (Panda, 2016) dan penelitian Kedal dan Atli (2016) mengatakan bahwa adanya hubungan negatif antara *Conscientiousness* dan *loneliness* dengan taraf korelasi sebesar ($r=-10$) sampel dan ($p<0.5$) pada populasi. Sikap berhati-hati ini digunakan untuk menjaga kontak dengan keluarga tetapi tidak secara instan memprediksi untuk mempertahankan kontak dengan lingkungan sosialnya termasuk teman-temannya. Hal ini memberikan sumbangsih terbesar terhadap perbedaan hasil diantara hubungan *Conscientiousness* dan *loneliness*. Karenanya perbedaan ini menarik untuk dilihat besaran pengaruh antara seseorang dengan karakteristik *Conscientiousness* terhadap *loneliness*, karena sudah terdapat hubungan sebelumnya.

Ekstraversi dan *loneliness* berdasarkan penelitian yang ditemukan menunjukkan hasil bahwa dengan karakteristik yang dimiliki oleh ekstraversi ditemukan hasil secara konstan bahwa adanya hubungan antara ekstraversi dan kesepian yaitu terdapat hubungan yang negatif dengan taraf korelasi sebesar ($r=-.44$) sampel dan ($p<0.1$) pada populasi (Keldal dan Atli, 2016). Ekstraversi secara umum juga identik dihubungkan dengan menjalin hubungan yang baik terhadap lingkungan sosialnya karenanya orang dengan ekstraversi akan cenderung mengarahkan emosi diri ke luar diri, walaupun begitu tidak menutup kemungkinan bahwa tipe kepribadian ini tidak berpengaruh pada *loneliness* nantinya, karena terdapat hubungan diantara keduanya menurut Stokes (dalam Buecker, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Abdellaoui, dkk. (2019) mengatakan bahwa ada hubungan yang tidak signifikan antara ekstraversi dan *loneliness*.

Agreeableness dan *loneliness* berdasarkan penelitian menemukan bahwa secara konstan menunjukkan karakteristik *agreeableness* berkorelasi negatif terhadap *loneliness* dengan taraf korelasi sebesar ($r=-.20$) sampel dan taraf signifikansi sebesar ($p<0.1$) populasi (Keldal dan Atli, 2016). Karakteristik *agreeableness* juga identik dengan emosi positif yang disebarkan pada orang lain, perilaku hangat dan sepamahaman dengan orang lain menyumbang sumbangsih tinggi terjadinya korelasi negatif dengan *loneliness* (Schermer, 2018). Sama halnya dengan ekstraversi tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh antara karakteristik *agreeableness* terhadap *loneliness* dikarenakan keduanya memiliki hubungan walaupun tidak signifikan.

Neuroticism dan *loneliness* beberapa studi penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara *Neuroticism* dan *loneliness* secara konsistensi menunjukkan hubungan yang positif antara *Neuroticism* dan *loneliness* (Buecker, 2019). Menurut Keldal dan Atli mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara *Neuroticism* dan *loneliness* dengan taraf korelasi sebesar ($r=.35$) sampel dan ($p<0.1$) populasi. Seseorang dengan karakteristik *neuroticism* sangat peka terhadap penolakan sosial, dan rentan terhadap stres menyumbang sumbangsih yang tinggi terhadap korelasi positif antara *neuroticism* dan *loneliness*. (Vanhalst, 2012). Walaupun demikian hal ini tidak dapat mengindikasikan bahwa sudah jelas terdapat pengaruh antara *neuroticism* dan *loneliness* mengingat bahwa penelitian ini akan

dilakukan di Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya berada di luar Indonesia. Karenanya terdapat perbedaan kultur diantara demografi penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penyajian perbedaan kepribadian (*Big five*) terhadap *loneliness* di atas dapat dilihat bahwa secara umum tipe kepribadian *big five* memiliki korelasi dengan *loneliness* ada yang bersifat signifikan dan ada yang tidak signifikan. Hal ini tidak serta merta mengatakan bahwa *big five* sudah dapat mempengaruhi *loneliness*. Terlebih lagi penelitian sebelumnya rata-rata banyak dilakukan di luar Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berada di Indonesia hal ini memungkinkan akan terjadinya perbedaan kultur budaya subjek penelitian, karenanya hal ini menjadi salah satu dasar bahwa penelitian ini tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh tipe kepribadian *big five* terhadap *loneliness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Diharapkan nanti penelitian ini mendapatkan hasil temuan ilmiah adanya pengaruh *big five* terhadap *loneliness*.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *loneliness* remaja dengan orang tua yang bercerai?
2. Bagaimana gambaran tipe kepribadian *big five* pada remaja dengan orang tua yang bercerai ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tipe kepribadian *big five* dengan *loneliness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai ?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar topik pembahasan penelitian ini tidak terlalu jauh dari apa yang direncanakan maka pembatasan penelitian ini hanya sebatas pada pembahasan pengaruh tipe kepribadian terhadap *loneliness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan menjadi “Apakah terdapat pengaruh antara tipe kepribadian *big five* dengan *loneliness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah untuk mengetahui pengaruh antara tipe kepribadian *big five* dengan *loneliness* pada remaja dengan orang tua yang bercerai

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi kepribadian dan kesehatan mental.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Remaja

Bagi para remaja yang memiliki orang tua bercerai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan untuk menjadi salah satu cara agar mampu mengenali pribadinya sendiri dan mampu mengatasi perasaan *loneliness* dan menjadi pribadi yang baik dan sehat secara mental, dan mampu mencegah dampak konstruktif akibat kesendirian yang dialami remaja dengan orang tua yang bercerai setelah mereka melihat perbedaan kepribadian dengan *loneliness*.

1.6.2.2 Orang Tua

Bagi orangtua diharapkan mendapatkan manfaat berupa wawasan lebih luas mengenai dampak perceraian terhadap kondisi emosi seorang anak dan bagaimana cara menanggulangi dampak tersebut terhadap anak-anak mereka.